

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
KELAS IV SD NEGERI 010 SILIKUAN HULU**

Edi Sutrisna

eddi.sutrisna10@gmail.com

SD Negeri 010 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui
Kabupaten Pelalawan

ABSTRACT

The background of this study is the low learning outcomes IPS SD Negeri 010 Silikuan Hulu. It is characterized by the acquisition value of the average student at 64.34, besides completeness of student learning outcomes is only 40.63% or only 13 students out of 32 students. The low yield of this study was due to: (a) teachers do not master the subject matter; (B) teachers still use the lecture method; (C) teachers do not use instructional media; and (d) learning social studies focused only on teacher. The problems, researchers make improvements learning by doing classroom action research by applying cooperative learning model two stay two stray. This study was conducted by two cycles of each cycle to which it consists of two meetings and one daily tests. The data collection technique used is the technique observasi activities of students and teachers and achievement test. The results showed that the application of cooperative learning model two stay two stray can increasing the activity of teachers and students as well as students' learning outcomes IPS, it is supported by the following results: (a) an increase in activity of teachers and students of the first cycle and the second cycle. For the first cycle of teacher activity increased 61.60% to 81.25% cycled II with an increase of 19.65%. For students in the first cycle of activity 61.61% increase in cycle II to 82.14% with an increase of 20.53%; and (b) An increase in student learning outcomes in basic score with an average of 64.34. In the first cycle increased to 68.75 and the second cycle increased to 76.86.

Keyword: cooperative type two stay two stray, learning outcomes IPS

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang ingatannya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

IPS dapat diartikan dengan penelaah atau kajian tentang masyarakat. IPS adalah perpaduan beberapa disiplin ilmu sosial yang dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Ruang lingkup kajian IPS antara lain substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan gejala masalah serta peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat, membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian, membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan, membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan ilmu dan teknologi.

Guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan yang amat penting dan

strategis dalam pembelajaran, maka seorang guru harus kreatif dalam menemukan hal-hal baru guna untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Jajaran pengelola pendidikan, baik instansi yang membawahi sekolah maupun guru sebagai pelakasa lapangan pendidikan diharapkan mampu mewujudkan tujuan minimal standar pendidikan nasional. Oleh sebab itu peranan dan fungsi guru sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dari pengalaman peneliti di SD Negeri 010 Silikuan Hulu kelas IV dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS siswa kurang memuaskan dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 75, hal ini dikarenakan dari 32 orang siswa hanya 14 siswa yang tuntas dan 18 orang yang tidak tuntas. Rincian tentang hasil belajar IPS dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Awal Hasil Belajar IPS

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa		Nilai Rata-rata
		Tuntas	Tidak Tuntas	
32 Siswa	75	13 (40,63%)	19 (59,34%)	64,34

Berdasarkan tabel di atas, penyebab rendahnya hasil belajar IPS siswa adalah : (a) guru tidak menguasai materi pelajaran; (b) guru masih menggunakan metode ceramah; (c) guru tidak menggunakan media pembelajaran; dan (d) pembelajaran IPS hanya berpusat pada guru. Hal ini dapat dilihat bahwa pada saat pembelajaran siswa merasa bosan, siswa hanya bisa mencatat dan mendengar penjelasan guru, siswa bermain pada saat belajar, kurangnya keaktifan siswa dalam belajar mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPS.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu melakukan perubahan dan perbaikan dalam usaha untuk memperbaiki pembelajaran yang

memungkinkan siswa terlibat secara aktif sehingga pokok bahasan yang diajarkan guru dapat dipahami oleh seluruh siswa. Oleh sebab itu peneliti perlu mencoba penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam proses belajar mengajar yang mana model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi dengan teman-temannya baik di dalam kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok anggota lain.

Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu.” Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan

masalah penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu?” Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*.

Arends dalam Trianto (2010) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; (b) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (c) bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan (d) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Roger dan David Johnson (dalam Anitah, 1995) mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan:

1. Saling ketergantungan positif, keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
2. Tanggung jawab perseorangan. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
3. Tatap muka, dalam pembelajaran *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan untuk berinteraksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah

menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota. Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
5. Evaluasi proses kelompok. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Di dalam kelas kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat dan heterogen karena tidak harus proses belajar dari guru ke siswa, tetapi boleh dari siswa ke siswa yang disebut dengan teman sebaya. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota adalah mencapai ketuntasan materi yang diberikan oleh guru dan saling membantu teman kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2010). Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

pembelajaran kooperatif merupakan sekumpulan kecil siswa yang bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab atas kelompoknya. Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antarsiswa, dan dapat mengembangkan kemampuan

akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru (Ibrahim dkk, 2000). Belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnis dalam kelas multi budaya dan memperbaiki hubungan antar siswa normal dan siswa penyandang cacat. Manfaat penerapan belajar kooperatif adalah mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual.

Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi

baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas yang kuat. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang komplek. Ibrahim dan Muslim (dalam Trianto, 2010) mengemukakan bawah langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase, adapun langkah-langkah pembelajarannya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah. Salah satu model pembelajaran kolaboratif yang paling bagus adalah pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Dengan memberi tugas yang

berbeda-beda kepada siswa yang bervariasi akan mempercepat mereka bukan hanya belajar bersama, tetapi juga saling mengajar satu dengan yang lain sehingga menyebabkan siswa memperoleh pemahaman dan menguasai cara belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *two stay two stray* diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa

permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Ibrahim (2010) menyatakan bahwa secara rinci enam fase penerapan model pembelajaran kooperatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada fase ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut kemudian guru juga memotivasi siswa dengan memberikan gambaran pentingnya mempelajari materi pelajaran tersebut agar siswa dapat aktif selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
2. Menyajikan informasi. Pada fase ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari secara garis besar, yang bertujuan untuk dapat mengarahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Dalam fase ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen. Pembentukan kelompok belajar sesuai dengan pembelajaran kooperatif berdasarkan skor dasar individu.

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada fase kegiatan kelompok siswa bekerja dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya atau mempelajari materi yang sudah dipersiapkan guru. Selama kegiatan kelompok guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan tiap kelompok dan memotivasi setiap siswa untuk berinteraksi antara sesama teman sekelompoknya maupun dengan guru.
5. Evaluasi. Guru memberikan tes berupa soal-soal kepada siswa yang dikerjakan secara individu dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Soal yang dikerjakan secara individu tersebut akan digunakan untuk melihat nilai perkembangan siswa. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.
6. Penghargaan Kelompok. Untuk menentukan bentuk penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Menghitung skor individu dan skor kelompok

Perhitungan skor tes individu bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes individu terdahulu dengan skor tes akhir. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimum bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor kelompok seperti pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
2	10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10 poin
3	Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30 Poin

Perhitungan perkembangan skor kelompok dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

b. Memberikan penghargaan kelompok
Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok. Kriteria sebagai berikut :

1. Kelompok dengan rata-rata 15 sebagai kelompok baik
2. Kelompok dengan rata-rata 20 sebagai kelompok hebat
3. Kelompok dengan rata-rata 25 sebagai kelompok super

Model pelajaran kooperatif *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam slavin, 2008). Model *two stay two stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Jadi siswa dalam pembelajaran diajarkan bahwa manusia itu saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri, sebagai mana yang ditemui dikehidupan yang nyata.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan partisipasi siswa

melalui kegiatan diskusi

- b. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- c. Menciptakan suasana belajar siswa yang aktif
- d. Dengan adanya kegiatan saling berbagi pengetahuan maka siswa yang kurang paham dapat berbagi dengan siswa yang lebih pintar
- e. Menjalin interaksi antara sesama siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif dalam proses pembelajaran.
- f. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- g. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
- h. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di antaranya :

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif yakni berorientasi pada kemampuan berpikir, dan ranah efektif yaitu berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, sikap dan hati menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, serta ranah psikomotor yang berorientasi pada keterampilan motorik berupa tindakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi belajar seperti yang dikemukakan bahwa belajar adalah suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan". Perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan hasil interaksi yang didapat dari lingkungan. Interaksi tersebut, salah satunya adalah proses belajar mengajar yang diperoleh disekolah. Dengan belajar seseorang dapat memperoleh sesuatu yang baru baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap R. Gagne memberikan dua definisi belajar, yaitu :

1. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.

Dari definisi-definisi belajar di atas, pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, serta

peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang secara keseluruhan yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Hasil belajar IPS adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pokok pembelajaran IPS setelah mengikuti pembelajaran secara periodik didalam kelas yang dinyatakan dalam bentuk nilai dan angka. Hasil belajar IPS yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan guru setelah melaksanakan tugas yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 010 Silikuan Hulu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 32 siswa, dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kelas (PTK). PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2010). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yangmana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian (UH). Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 10 Silikuan Hulu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi. Lembar observasi diisi oleh observer sewaktu melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran

berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

2. Tes hasil belajar. Tes dilakukan setelah melaksanakan proses pembelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar IPS yang dikumpulkan melalui ulangan harian yang berisi tentang soal-soal berdasarkan indikator yang akan dicapai sehingga kualitas belajar diketahui.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi adalah pengumpulan dan pencatatan secara sistematis terhadap kekurangan dan kelebihan aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.
2. Teknik tes dilakukan dengan memberikan ulangan harian berupa pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara tertulis berdasarkan materi pelajaran yang dipelajari untuk mengukur hasil belajar siswa yang diberikan dalam bentuk ulangan harian di kelas yang dibutuhkan peneliti, dan dilaksanakan setelah penerapan proses

pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi. Adapun analisis adalah:

1. Aktivitas Siswa dan Guru

Analisis data aktivitas siswa dan guru diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini digunakan analisis secara deskriptif. Setiap langkah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru dicatat dalam lembar pengamatan. Aktivitas siswa dan guru dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011})$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas guru / siswa

JS : Jumlah skor aktivitas yang di peroleh

SM : Skor maksimum yang didapat dari aktifitas guru / siswa

Setelah data aktivitas guru dan siswa dihitung, kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam klasifikasi atau kategori aktivitas guru dan siswa. Adapun kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Kategori Aktifitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Syarillfudin, dkk., 2011

2. Hasil Belajar

Dalam menentukan hasil belajar, terdapat beberapa rumus yang digunakan yaitu:

a. Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan:

- S : Nilai
R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
N : Skor maksimum dari tes tersebut

b. Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum X}{N} \text{ (Sudjana, 2009)}$$

Keterangan:

- M : Nilai rata-rata kelas
X : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
N : Skor maksimum dari tes tersebut

c. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \% \text{ (Sudjana, 2009)}$$

Keterangan :

- P : Peningkatan hasil belajar
Posrate : Nilai sesudah tindakan
Baserate : Nilai sebelum tindakan

d. Ketuntasan Klasikal

Rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \% \text{ (Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)}$$

Keterangan :

- PK : Ketuntasan Klasikal
JT : Jumlah siswa yang tuntas
JS : Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Tahap Perencanaan

Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), lembar pengamatan aktivitas guru,

lembar pengamatan aktivitas siswa, UH I dan UH II.

Tahap Pelaksanaan

Pertemuan Pertama siklus I

Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas dengan memberi salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru mengabsen siswa. Kemudian guru memberikan appersepsi dengan memberikan pertanyaan “Apakah yang kalian ketahui tentang koperasi?” Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru memperlihatkan alat peraga berupa lambang koperasi pada karton dan mendemonstrasikan bagian-bagian dari lambang koperasi bersama siswa. Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran tentang koperasi. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan nilai awal siswa pada mid semester genap. Saat membentuk kelompok yang telah ditentukan, siswa banyak yang bermain dan melakukan kegiatan lain. Peneliti membagikan LKS 1 kepada kelompok 1, 2, 3, dan 4 dan LKS 2 dibagikan kepada kelompok 5, 6, 7, dan 8. Kemudian guru memberi pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, yaitu setiap kelompok mempersiapkan 2 orang dari kelompoknya tinggal di kelompoknya untuk membagikan dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu yang datang, 2 orang lagi bertugas menjadi tamu untuk mencari informasi. Kelompok 1 bertamu ke kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3, kelompok 3 ke kelompok 4, kelompok 4 ke kelompok 1, dan kelompok 5 bertamu ke kelompok 6, 6 ke kelompok 7, 7 ke kelompok 8, 8 ke kelompok 5.

Kemudian guru berkeliling untuk membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan terhadap pemahaman

materi. Setelah selesai berdiskusi, peneliti meminta 2 orang siswa yang telah ditentukan sebagai tamu, bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dan 2 orang siswa yang tinggal bertugas membagikan dan menjelaskan hasil diskusinya ke tamu mereka. Guru merasa kerepotan saat membimbing diskusi karena siswa belum pernah belajar dengan model yang diterapkan tersebut. Kemudian tamu berpamitan dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan informasi yang yang didapat dari kelompok lain. Setiap kelompok menggabungkan dan mendiskusikan kembali dalam kelompoknya. Selanjutnya, perwakilan dari siswa mengumpulkan laporan hasil diskusi kelompok.

Setelah semua kelompok selesai berdiskusi kelompok, guru meminta perwakilan dari dua kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-temannya dan guru meminta agar kelompok lain menanggapi. Saat mempresentasikan hasil diskusi, siswa banyak yang tidak mau membacakan hasil diskusinya karena belum percaya diri dan kurang memahami materi yang dipelajari sehingga yang membacakan hasil diskusinya siswa yang mendapat rangking sepuluh besar. Kemudian guru memberi penjelasan dan penguatan terhadap jawaban siswa yang telah maju dan yang menanggapi. Kemudian guru menilai keaktifan siswa baik secara individu dan kelompok pada saat presentasi berlangsung. Setelah selesai presentasi hasil diskusi kelompok, siswa dipersilahkan kembali ke tempat duduknya masing-masing. Kemudian siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran tetapi hanya siswa yang mendapat rangking sepuluh besar saja yang bisa menyimpulkan pelajaran. Kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa sebanyak sepuluh soal dalam bentuk pilihan ganda secara individu. Setelah itu, guru memberi penilaian hasil

belajar siswa baik secara individu maupun kelompok. Setelah selesai evaluasi, guru memberi penghargaan kepada siswa baik secara individu dan kelompok setelah menghitung skor perkembangan individu dan kelompok.

Diakhir pembelajaran, guru melakukan pertemuan dengan observer untuk membicarakan tentang pelaksanaan yang telah dilakukan.

Pertemuan Kedua Siklus I

Pada awal pembelajaran, guru menkondisikan kelas dengan memberi salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru mengabsen siswa. Kemudian guru memberikan appersepsi dengan memberikan pertanyaan “Apakah kalian pernah melihat koperasi di lingkungan rumah?” Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru memperlihatkan alat peraga berupa tabel perbedaan antara koperasi dan badan usaha lain dan gambar koperasi serta badan usaha lain (PT, CV, dan FIRMA) pada karton dan guru menceritakan pentingnya usaha bersama melalui koperasi dari badan usaha lain melalui alat peraga. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan nilai awal siswa pada mid semester genap. Saat membentuk kelompok yang telah ditentukan, hanya beberapa orang siswa yang ribut, tetapi masih bisa di peringatkan. Kemudian guru membagikan LKS 1 kepada kelompok 1, 2, 3, dan 4 dan LKS 2 dibagikan kepada kelompok 5, 6, 7, dan 8. Selanjutnya, guru memberi pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu setiap kelompok mempersiapkan 2 orang dari kelompoknya tinggal di kelompoknya untuk membagikan dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu yang datang, 2 orang lagi bertugas menjadi tamu untuk mencari informasi. Kelompok 1

bertamu ke kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3, kelompok 3 ke kelompok 4, kelompok 4 ke kelompok 1, dan kelompok 5 bertamu ke kelompok 6, 6 ke kelompok 7, 7 ke kelompok 8, 8 ke kelompok 5. Setelah kelompok terbentuk, guru mengamati dan membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan terhadap pemahaman materi. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta 2 orang siswa yang telah ditentukan sebagai tamu, bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dan 2 orang siswa yang tinggal bertugas membagikan dan menjelaskan hasil diskusinya ke tamu mereka. guru tidak kerepotan lagi saat membimbing diskusi karena beberapa kelompok telah paham dengan model pembelajaran tersebut. Kemudian tamu berpamitan dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan informasi yang didapat dari kelompok lain. Setiap kelompok mencocokkan dan mendiskusikan kembali temuan mereka ke dalam kelompoknya. Selanjutnya, perwakilan dari siswa mengumpulkan laporan hasil diskusi kelompok. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi kelompok, guru meminta perwakilan dari dua kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-temannya dan guru meminta agar kelompok lain menanggapi. Saat mempresentasikan hasil diskusi, siswa masih malu banyak yang tidak mau membacakan hasil diskusinya karena belum percaya diri dan kurang memahami materi yang dipelajari sehingga yang membacakan hasil diskusinya masih siswa yang mendapat rangking sepuluh besar. Kemudian guru memberi penjelasan dan penguatan terhadap jawaban siswa yang telah maju dan yang menanggapi. Guru juga memberi motivasi bagi siswa yang belum berani tampil, agar pada pertemuan selanjutnya bisa tampil membacakan hasil diskusi kelompok. Kemudian guru menilai keaktifan siswa

baik secara individu dan kelompok pada saat presentasi berlangsung. Setelah selesai presentasi hasil diskusi kelompok, siswa dipersilahkan duduk kembali dibangku masing-masing. Kemudian siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran dan siswa sudah mulai mengacungkan tangannya untuk menyimpulkan pelajaran, walaupun jawabannya belum sempurna. Kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa sebanyak sepuluh soal dalam bentuk pilihan ganda secara individu. Saat mengerjakan evaluasi masih terdapat siswa yang mencontek dan merasa gelisah saat mengerjakan evaluasi dan tidak mengumpulkan hasil evaluasi tepat waktu. Setelah itu, guru memberi penilaian hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok. Setelah selesai evaluasi, guru memberi penghargaan kepada siswa dengan memberi makanan ringan baik secara individu dan kelompok setelah menghitung skor perkembangan individu dan kelompok.

Diakhir pembelajaran, guru melakukan pertemuan dengan observer untuk membicarakan pelaksanaan yang telah dilakukan.

Pertemuan Ketiga siklus I

Pada pertemuan ketiga ini guru mengadakan ulangan siklus I, dengan kisi-kisi soal ulangan siklus I. Soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal dan siswa yang mengikuti ulangan siklus I sebanyak 20 siswa.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan tindakan yang telah dilakukan sebanyak dua kali pertemuan masih terdapat kekurangan baik peneliti maupun siswa, sehingga hasil dari siklus I dapat disimpulkan masih perlu perbaikan. Kekurangan guru diantaranya adalah : (a) guru belum menguasai materi pelajaran; (b) guru belum maksimal meyakinkan siswa pada saat memberikan penguatan; (c) guru

kurang mengelola kelas dengan baik; dan (c) guru kurang membimbing siswa dalam berdiskusi.

Kekurangan siswa diantaranya adalah : (a) siswa masih bingung dalam mengerjakan tugas LKS secara berkelompok; (b) dalam berdiskusi siswa masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, akibatnya siswa kurang memahami materi yang dipelajari; (c) siswa masih banyak yang berjalan-jalan kekelompok lain dan bermain; dan (d) siswa kekurangan waktu dalam mengerjakan LKS dan evaluasi.

Berdasarkan hasil dari siklus I dapat disimpulkan masih perlu perbaikan terutama dalam penguasaan kelas dan materi pelajaran. Kerja sama antara guru dan siswa sangat diperlukan agar selama proses pembelajaran berlangsung dapat terlaksana dengan baik.

Pertemuan Pertama Siklus II

Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas dan guru mengabsen siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi melalui pertanyaan “Apa yang kamu rasakan dengan adanya koperasi disekolah kita?” Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan nilai awal siswa pada mid semester genap. Saat membentuk kelompok yang telah ditentukan, siswa sudah mulai bisa diarahkan dengan baik. Kemudian guru membagikan LKS yang sama pada setiap kelompok. Selanjutnya, guru memberi pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, yaitu setiap kelompok mempersiapkan 2 orang dari kelompoknya tinggal di kelompoknya untuk membagikan dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu yang datang, 2 orang lagi bertugas menjadi tamu untuk mencari

informasi. Kelompok 1 bertamu ke kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3, kelompok 3 ke kelompok 4, kelompok 4 ke kelompok 5, kelompok 5 bertamu ke kelompok 6, 6 ke kelompok 7, 7 ke kelompok 8, 8 ke kelompok 1. Setelah kelompok terbentuk, guru mengamati dan membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan terhadap pemahaman materi. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta 2 orang siswa yang telah ditentukan sebagai tamu, bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dan 2 orang siswa yang tinggal bertugas membagikan dan menjelaskan hasil diskusinya ke tamu mereka. guru tidak kerepotan lagi saat membimbing diskusi karena beberapa kelompok telah paham dengan model pembelajaran tersebut. Kemudian tamu berpamitan dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan informasi yang didapat dari kelompok lain. Setiap kelompok mencocokkan dan mendiskusikan kembali temuan mereka ke dalam kelompoknya. Selanjutnya, perwakilan dari siswa mengumpulkan laporan hasil diskusi kelompok. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi kelompok, guru meminta perwakilan dari dua kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-temannya dan guru meminta agar kelompok lain menanggapi. Saat mempresentasikan hasil diskusi, siswa sudah mulai percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Kemudian guru memberi penjelasan dan penguatan terhadap jawaban siswa yang telah maju dan yang menanggapi. guru juga memberi motivasi bagi siswa yang belum berani tampil, agar pada pertemuan selanjutnya bisa tampil membacakan hasil diskusi kelompok. Kemudian peneliti menilai keaktifan siswa baik secara individu dan kelompok pada saat presentasi berlangsung. Setelah selesai presentasi hasil diskusi kelompok, siswa di persilahkan

duduk kembali di bangku masing-masing. Kemudian siswa bersama peneliti menyimpulkan pelajaran dan siswa sudah berani mengacungkan tangannya untuk menyimpulkan pelajaran, karena siswa sudah mulai tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan jawabannya sudah mendekati sempurna. Kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa sebanyak sepuluh soal dalam bentuk pilihan ganda secara individu. Saat mengerjakan evaluasi sudah kelihatan tenang tanpa melihat pekerjaan temannya dan mengumpulkan hasil evaluasi tepat waktu. Setelah itu, guru memberi penilaian hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok. Setelah selesai evaluasi, guru memberi penghargaan kepada siswa dengan memberi makanan ringan baik secara individu dan kelompok setelah menghitung skor perkembangan individu dan kelompok.

Diakhir pembelajaran, guru melakukan pertemuan dengan observer untuk membicarakan tentang pelaksanaan yang telah dilakukan.

Pertemuan Kedua Siklus II

Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas dan peneliti mengabsen siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi melalui pertanyaan “Koperasi apakah yang ada di lingkungan sekitar kita”. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang berkaitan koperasi yang ada di lingkungan sekitar. Kemudian guru memberikan penguatan untuk menarik minat belajar siswa tentang kegiatan koperasi yang ada di lingkungan sekitar. Guru meminta siswa untuk memperhatikan penjelasan materi yang akan disampaikan oleh guru tentang kegiatan koperasi yang ada di lingkungan sekitar kita dengan memajang contoh gambar bentuk usaha koperasi dan usaha lain bukan koperasi. Siswa memperhatikan gambar yang dipajang peneliti dan

menyimak penjelasan yang disampaikan oleh peneliti.

Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan nilai awal siswa pada mid semester genap. Saat membentuk kelompok yang telah ditentukan, siswa sudah bisa tenang. Kemudian guru membagikan LKS pada setiap kelompok. kelompok 1, 2, 3, dan 4 mendapat LKS 1 dan kelompok 5, 6, 7, dan 8 mendapat LKS 2. Selanjutnya, guru memberi pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, yaitu setiap kelompok mempersiapkan 2 orang dari kelompoknya tinggal di kelompoknya untuk membagikan dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu yang datang, 2 orang lagi bertugas menjadi tamu untuk mencari informasi. Kelompok 1 bertamu ke kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3, kelompok 3 ke kelompok 4, kelompok 4 ke kelompok 1, kelompok 5 bertamu ke kelompok 6, 6 ke kelompok 7, 7 ke kelompok 8, 8 ke kelompok 5. Setelah kelompok terbentuk, guru mengamati dan membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan terhadap pemahaman materi. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta 2 orang siswa yang telah ditentukan sebagai tamu, bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dan 2 orang siswa yang tinggal bertugas membagikan dan menjelaskan hasil diskusinya ke tamu mereka. Setiap kelompok lebih bersemangat untuk berdiskusi, karena siswa telah paham dengan model pembelajaran tersebut. Kemudian tamu berpamitan dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan informasi yang didapat dari kelompok lain. Setiap kelompok mencocokkan dan mendiskusikan kembali temuan mereka ke dalam kelompoknya. Selanjutnya, perwakilan dari siswa mengumpulkan laporan hasil diskusi kelompok. Setelah

semua kelompok selesai berdiskusi kelompok, guru meminta perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-temannya dan peneliti meminta agar kelompok lain menanggapi. Saat mempresentasikan hasil diskusi, siswa sudah mulai percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan tanya jawab dapat berjalan dengan lancar. Kemudian guru memberi penjelasan dan penguatan terhadap jawaban siswa yang telah maju dan yang menanggapi. Guru juga memberi pujian kepada semua siswa, karena semua siswa telah mengikuti pelajaran dengan baik dan sudah ada perubahan saat berdiskusi yaitu berani tampil dan mengeluarkan pendapatnya. Kemudian guru menilai keaktifan siswa baik secara individu dan kelompok pada saat presentasi berlangsung. Setelah selesai presentasi hasil diskusi kelompok, siswa dipersilakan duduk kembali di bangku masing-masing. Kemudian siswa sudah bisa menyimpulkan pelajaran dan siswa sudah berani mengacungkan tangannya untuk menyimpulkan pelajaran karena siswa sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan jawabannya sudah mendekati sempurna. Kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa sebanyak sepuluh soal dalam bentuk pilihan ganda secara individu. Saat mengerjakan evaluasi siswa kelihatan tenang dan tidak ada lagi yang mencontek pekerjaan temannya dan siswa mengumpulkan hasil evaluasi tepat waktu. Setelah itu, guru memberi penilaian hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok. Setelah selesai evaluasi, guru memberi penghargaan kepada siswa dengan memberikan sebuah bintang dari kertas karton warna warni sebagai piala bagi siswa yang mendapat nilai terbaik dan juga makanan ringan baik secara individu dan kelompok setelah menghitung skor perkembangan individu dan kelompok.

Diakhir pembelajaran, guru melakukan pertemuan dengan observer untuk membicarakan pelaksanaan yang telah dilakukan.

Pertemuan Ketiga Siklus II

Pada pertemuan ketiga ini guru mengadakan ulangan siklus II, dengan kisi-kisi soal ulangan siklus II. Soal ulangan siklus II berpedoman pada kisi-kisi soal. Soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal dan siswa yang mengikuti ulangan siklus II sebanyak 20 siswa.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran siklus II sudah berjalan lebih baik dari siklus I. Hasil ulangan siklus II pun sudah lebih baik dari siklus I. Sehingga hasil pengamatan dari siklus II dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran.
2. Aktivitas belajar siswa sudah lebih baik, semua siswa sudah terlihat aktif dan dalam membentuk kelompok belajar sudah mulai tenang dan tertib.
3. Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa sudah mulai kompak dan sudah bisa mengerjakan LKS sesuai dengan langkah-langkah kegiatannya.
4. Siswa sudah berani dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya hingga berebutan ingin tampil ke depan.
5. Pada saat mengerjakan evaluasi siswa sudah tenang dan mengerjakannya sendiri-sendiri.

Analisa Hasil Tindakan

Analisis hasil tindakan pada penelitian ini adalah menganalisa data yang telah dikumpulkan selama penelitian yaitu data aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar siswa.

1. Analisa Aktivitas guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, maka dilakukan pengamatan pada setiap proses

pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Data aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Data Aktivitas Guru

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	31	38	42	49
Persentase (%)	55,34%	67,86%	75,00%	87,50%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	BaikSekali

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 31 atau 55,34% dengan kategori cukup, pada pertemuan II siklus I aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 38 atau 67,86% dengan kategori Baik. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor 42 atau

75,00% dengan kategori Baik, dan pada pertemuan II siklus II aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 49 atau 87,50% dengan kategori baik sekali.

Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Data Aktivitas Siswa

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	32	37	43	49
Persentase (%)	57,14%	66,07%	76,78%	87,50%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	BaikSekali

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I pertemuan I aktivitas siswa memperoleh skor 32 atau 57,14% dengan kategori cukup, pada pertemuan II siklus I aktivitas siswa meningkat dengan perolehan skor sebesar 37 atau 66,07% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I aktivitas siswa meningkat dengan perolehan skor 43 atau 76,78% dengan kategori baik, dan pada

pertemuan II siklus II aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 49 atau 87,50% dengan kategori baik sekali.

Hasil Belajar Siswa

Peningkatan rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu

Aktivitas Siswa	Rata-rata Nilai	Selisih Rata-rata
Skor Dasar	64,34	4,41 (6,85%) 8,11 (11,80%)
UH 1	68,75	
UH 2	76,86	

Berdasarkan tabel di atas, pada sebelum tindakan nilai rata-rata diperoleh adalah 64,34. Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 68,75, meningkat sebesar 4,41%. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan siswa yang tuntas sebab siswa baru diperkenalkan

dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, sehingga tindakan dilanjutkan lagi pada siklus II dengan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,86 dengan peningkatan sebesar 8,11%. Peningkatan secara klasikal juga mengalami peningkatan setiap siklus, dikarenakan proses pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik sekali. Peningkatan ketuntasan klasikal siswa kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Peningkatan Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu

Kelompok Nilai	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
	Tuntas	Tidak Tuntas		
Skor Dasar	13	19	40,63 %	Tidak Tuntas
UH 1	20	12	62,50 %	Tidak Tuntas
UH 2	26	6	81,25 %	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap akhir siklus melalui ulangan harian. Ketuntasan belajar pada skor dasar siswa yang tuntas 13 orang, sedangkan siswa tidak tuntas 16 orang dengan ketuntasan klasikal 40,63 % kategori tidak tuntas. Pada ulangan harian I siklus I siswa yang tuntas 20 orang sedangkan siswa tidak tuntas 12 orang dengan ketuntasan klasikal 62,50 % kategori tidak tuntas. Pada ulangan harian II siswa yang tuntas 26 orang dan siswa tidak tuntas 6 orang dengan ketuntasan klasikal 81,25 % kategori tuntas.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data dari aktivitas guru dan siswa

serta analisis hasil belajar siswa, untuk aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, siswa sudah mulai aktif dalam belajar. Meskipun pada awal pertemuan pembelajaran masih terdapat kelemahan-kelemahan yang dilakukan pada peneliti dan siswa, kelemahan tersebut yaitu peneliti masih belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, peneliti belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik, peneliti belum memahami penguasaan materi dan kelemahan bagi siswa belum terbiasa belajar dalam berkelompok sehingga suasana pembelajaran menjadi ribut dan berlangsung cukup lambat. Namun pada

pertemuan-pertemuan selanjutnya kelemahan-kelemahan tersebut sudah bisa diminimalisir dan meningkat ke arah yang lebih baik. Peneliti sudah bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan siswa sudah mulai terbiasa dengan diskusi kelompok dan bisa bekerja sama dengan baik.

Dari analisis data tentang ketercapaian hasil belajar siswa diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada ulangan harian 1 siklus I dan ulangan harian 2 siklus II. Berdasarkan ketuntasan hasil belajar, pada ulangan harian 1 siklus I terdapat 12 orang yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum memahami materi pelajaran, belum percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian pada siklus II terdapat 6 orang yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan siswa dalam memahami soal masih kurang. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dinilai berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa pada setiap siklusnya sudah semakin membaik dan semakin meningkat. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, siswa dituntut dapat bekerja sama dengan baik, saling berbagi ilmu yang mereka miliki, dan berani untuk mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan Sanjaya (2006) pengertian pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses bekerja sama dalam suatu kelompok yang biasanya terdiri dari tiga sampai lima orang siswa untuk mempelajari materi akademik sampai tuntas. Dengan demikian hasil tindakan ini sesuai dengan hipotesis tindakan yang diajukan yaitu jika

diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu. Untuk penghargaan kelompok diberikan pada akhir pembelajaran, setelah siswa mengerjakan evaluasi. Pada pertemuan siklus I, peneliti memberikan penghargaan dengan pujian saja pada kelompok 4 dengan sebutan *Super Team*. Pada pertemuan siklus II, peneliti memberikan penghargaan dengan memberikan makanan ringan pada kelompok 1, 3, 4, dan 5 dengan sebutan *Super Team*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVSD Negeri 010 Silikuan Hulu. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I dan siklus II. Untuk aktivitas guru pada siklus I 61,60% mengalami peningkatan disiklus II menjadi 81,25% dengan peningkatan sebesar 19,65 %. Untuk aktivitas siswa pada siklus I 61,61% meningkat pada siklus II menjadi 82,14% dengan peningkatan sebesar 20,53%.
2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata 64,34. Pada siklus I meningkat menjadi 68,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,86.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian tindakan, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sebagai salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat menjalin kerja sama antar guru dan siswa dan bisa

- memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir saat berdiskusi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya materi yang cakupannya luas.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengmebangkan penelitian ini sehingga menjadi lebih baik dan sempurna sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Ibrahim, dkk. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. University Press
- Mulyasa, E. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Slavin, E Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Unri Press
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group